



SOPHIA: Indonesian Journal of Feminist Studies

ISSN: — | Vol. 2 No. 1 (Juni 2026): Edisi Reguler

DOI: —

Submitted: 30-12-2025	Revised: 05-05-2026	Accepted: 30-05-2026
--------------------------	------------------------	-------------------------

MENYINGKAP TABU: Seks dalam Perspektif Perempuan melalui Analisis Drama Korea 'Fanta G Spot' dan Refleksi Teologi Tubuh

Anita Rushadi Simatupang

Gereja Methodist Indonesia

anitarusadi1111@gmail.com

ABSTRACT

This article explores women's sexuality and embodied experience within structures of domination that have contributed to women's alienation from their own bodies and sexuality. Such domination often renders women's sexual experiences inauthentic, positioning sexual activity primarily toward the satisfaction of their partners. Alongside patriarchal control, religious distortions of sexuality have further restricted women's sexual expression by framing sexuality within moral surveillance and guilt. Employing a qualitative approach and textual analysis within the framework of theology and popular culture, this study begins with a critical examination of religious distortions of sexuality through the thought of Darrel Ray, followed by a constructive theological reconstruction grounded in the theology of the body articulated by Lisa Isherwood and Elizabeth Stuart. This framework is then applied to the Korean drama Fanta G-Spot as an alternative space for theological reflection that represents women's embodied and sexual experiences. The analysis is subsequently brought into dialogue with a reading of Kidung Agung 5:2–8. This study proposes Fanta G-Spot as a locus of theological reflection that enables a reconstruction of women's sexuality and embodiment as sites of faith and human experience, affirming sexuality as something to be embraced positively, relationally, and free from structures of domination.

Keywords: Fanta G-Spot; Sexuality; Song of Songs; Theology of the Body; Women.

ABSTRAK

Tulisan ini membahas pengalaman seksualitas dan ketubuhan perempuan dalam wacana dominasi yang berdampak pada keterasingan perempuan atas seksualitas dan tubuhnya. Dominasi itu menyebabkan aktivitas seksual perempuan menjadi tidak jujur dan hanya memberikan kepuasan terhadap pasangan. Selain dominasi patriarki, distorsi agama terhadap seksualitas juga turut membatasi ekspresi seksual perempuan. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dan analisis teks dalam kerangka teologi dan budaya populer. Analisis diawali dengan kritik terhadap distorsi agama atas seksualitas melalui pemikiran Darrel Ray, kemudian rekonstruksi teologis melalui gagasan teologi tubuh dari Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart. Kerangka tersebut digunakan untuk menganalisis drama *Fanta G Spot* sebagai alternatif ruang refleksi teologis yang merepresentasikan pengalaman ketubuhan dan seksualitas perempuan. Selanjutnya didialogkan dengan pembacaan terhadap Kidung Agung 5:2-8. Kajian dalam tulisan ini bertujuan menawarkan drama *Fanta G Spot* sebagai alternatif ruang refleksi teologis yang memungkinkan rekonstruksi pemahaman tentang seksualitas dan ketubuhan perempuan sebagai lokus pengalaman iman dan kemanusiaan sehingga dapat dirayakan secara positif, setara dan bebas dari dominasi.

Kata Kunci: Fanta G-Spot; Seksualitas; Kidung Agung; Perempuan; Teologi Tubuh

PENDAHULUAN

Seksualitas adalah bagian integral dari kehidupan manusia berkaitan dengan perasaan, keintiman, penerimaan, dan ekspresi diri. Pemahaman terkait seksualitas karenanya berkaitan erat dengan kualitas hidup manusia. Namun pembahasan terkait seksualitas di Indonesia masih cenderung dianggap tabu. Akibatnya upaya mempelajari seksualitas dilakukan secara diam-diam dengan tidak diawasi pihak profesional. Di samping itu, pengetahuan tentang aktivitas seksual dipengaruhi mitos-mitos yang terus diyakini dan tak jarang merugikan bagi para perempuan. Simon de Beauvoir menunjukkan bahwa pengetahuan tentang seksualitas perempuan sejak lama dikonstruksi melalui mitos patriarki, seperti anggapan bahwa perempuan adalah representasi seks itu sendiri, makhluk seksual yang pasif sekaligus menggoda dan berbahaya.¹ Akibatnya diskusi terkait isu seks bagi perempuan dipenuhi paradoks sekaligus ironi. Perempuan dituntut menekan hasratnya sendiri sambil terus berada di bawah kontrol norma patriarkal yang mendefinisikan seksualitasnya.

Kontrol terhadap seksualitas perempuan turut memengaruhi bagaimana perempuan memahami perannya dalam relasi seksual. Dalam hal ini, Emily A. Impett dan Letitia A. Peplau menjelaskan bahwa dampak dari pembentukan peran gender konvensional berkontribusi dalam pembentukan perilaku patuh dalam hubungan seks. Tidak setaranya laki-laki-perempuan dalam perilaku seksual memberikan kerugian bagi perempuan, sebagai pihak yang patuh secara seksual dalam hubungan. Di sisi lain,

¹ Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, First Vintage Books, trans. oleh Constance Borde dan Sheila M. Chevallier (United States: Vintage Books, 2011), 135–40.

kepatuhan seksual dianggap sebagai pengorbanan.² Kecenderungan ini kemudian berdampak bagi perempuan dalam pengembangan identitasnya. Perempuan mengidentifikasi diri sebagai pemenuhan kebutuhan orang lain dan bertindak untuk memberikan dukungan emosional.³ Pada beberapa kasus dalam melakukan aktivitas seksual perempuan berpura-pura menikmati. Hasil riset *The Pleasure GAP 2022* melaporkan satu dari tiga perempuan Indonesia berpura-pura mencapai klimaks saat berhubungan seks.⁴ Perempuan dalam relasi seksual cenderung tidak menikmati pengalaman seks bagi dirinya sendiri, kepuasan pasangannya menjadi tujuan utama.

Pembahasan mengenai seksualitas perempuan seperti pengalaman hasrat seksual, kenikmatan seksual, masturbasi, serta persetujuan seksual masih cenderung dianggap tabu dalam masyarakat. Konstruksi sosial terhadap seksualitas perempuan telah menciptakan ketimpangan dalam menilai perilaku seksual. Perempuan menjadi bungkam bahkan dibungkam dan tidak berani tampil untuk mengekspresikan pengalaman ketubuhan dan seksualitasnya.

Selain konstruksi sosial, agama juga turut memengaruhi pandangan terhadap seks. Darrel Ray dalam bukunya *Sex and God* mengkritik tradisi agama yang banyak menyumbangkan mitos-mitos terkait seksual yang menempatkan seks dalam kerangka pengawasan moral religius. Akibatnya membatasi umat dalam ekspresi seksual dan memahami kehidupan seksual sebagai ranah yang terus diawasi Tuhan.⁵ Kritik ini memperlihatkan bahwa seks pertama-tama tidak dipahami sebagai pengalaman manusiawi, melainkan sebagai praktik moral yang tidak lepas dari rasa bersalah dan takut. Dalam konteks kekristenan, pandangan tersebut berkaitan erat dengan konsep teologis tentang tubuh. Elisabeth Moltmann-Wendel menunjukkan adanya sikap ambivalensi gereja dalam memandang tubuh. Di satu sisi gereja memusuhi tubuh, namun di sisi lain tubuh Yesus yang menderita dipahami sebagai keunikan dalam kekristenan.⁶

² Emily A. Impett dan Letitia A. Peplau, "Sexual Compliance: Gender, Motivational, and Relationship Perspectives," *The Journal of Sex Research* 40, no. 1 (2003): 87.

³ Anita Caroline dan Taufik Akbar Rizqi Yunanto, "'Ngobrolin Seks' dalam Persepsi Perempuan Pada Usia Dewasa Awal Menggunakan Pendekatan Psikologi Indigenous," *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah* 12, no. 1 (2020): 19.

⁴ <https://www.suara.com/lifestyle/2022/10/07/220500/waduh-studi-pleasure-gap-2022-temukan-1-dari-3-perempuan-indonesia-pernah-pura-pura-orgasme> di akses pada 6 Desember 2023

⁵ Darrel Ray, *Sex and God: How Religion Distorts Sexuality* (USA: IPC Press, 2012).

⁶ Elisabeth Moltmann-Wendel, *I am My Body: A Theology of Embodiment* (New York: Continuum, 1995).

Ambivalensi teologis terhadap pengalaman ketubuhan, memberikan kekaburan pengalaman ketubuhan dan seksualitas perempuan. Dalam praktik penafsiran dan pengajaran, gereja cenderung menekankan kontrol moral terhadap tubuh. Akibatnya berbagai tafsir biblis melahirkan mitos religius – seperti kontrol berlebihan terhadap seksualitas, kecurigaan terhadap hasrat tubuh, dan hubungan seks dengan dosa – yang menghasilkan rasa takut dan rasa bersalah dalam pengalaman seksual perempuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat kontrol terhadap seksualitas perempuan dibentuk sebagai upaya dibungkamnya pengalaman seks perempuan. Saat ini, beberapa pendekatan telah dilakukan untuk membangun kesadaran dan ruang aman bagi perempuan untuk mengekspresikan seksualitasnya. Salah satunya melalui media massa, berbagai platform menjadi wadah pembelajaran. Dalam konteks ini, budaya populer tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai ruang produksi makna sosial, kultural dan religius mengenai tubuh, hasrat, dan relasi gender. Gordon Lynch memahami budaya populer sebagai konteks di mana refleksi teologis dapat berlangsung.⁷ Dengan demikian budaya populer dapat menjadi lokus bagi refleksi teologis – sebagai teks budaya yang tidak hanya mendeskripsikan pengalaman hidup manusia – atas persoalan makna, nilai penderitaan dan pembebasan.

Melalui kerangka teologi dan budaya populer, film atau serial dapat dibaca sebagai teks budaya yang merepresentasikan pengalaman manusia sekaligus lokus refleksi teologis. Berkaitan dengan hal tersebut, saya akan menganalisis representasi seksualitas perempuan dalam drama Korea sebagai lokus refleksi teologis. Oleh karena itu, drama Korea *Fanta G Spot* akan dipilih sebagai teks budaya yang relevan untuk menelaah pengalaman seksualitas perempuan sekaligus menjadi ruang refleksi teologis atas ketubuhan.

Tabunya pembahasan serta minimnya edukasi seks membuat film atau serial yang mengangkat tema seksual sering kali menjadi perbincangan hanya ketika diproduksi. Salah satunya adalah serial drama Korea (atau yang sering disebut ‘drakor’) berjudul *“Fanta G Spot”* (nama lain drama ini adalah *Hit the Spot*) yang sontak menjadi perbincangan ketika Coupang Play merilis *trailer*-nya melalui Instagram pada 13

⁷ Gordon Lynch, *Understanding Theology and Popular Culture* (Malden: Blackwell, 2005), 97.

Desember 2022.⁸ Cuplikan drama ini menjadi perbincangan karena mengandung adegan ranjang yang erotis.⁹ Terdiri dari 8 episode, drama ini memuat edukasi seks dengan mengangkat isu seks dari perspektif perempuan yang sering dibungkam. Menariknya, edukasi seks yang diusung dalam drama ini tidak melulu tentang bagaimana cara melakukan seks yang aman, melainkan menguak mitos dan realitas yang mengelilingi seks bagi perempuan.

Berdasarkan serial *"Fanta G Spot"* penulis akan menganalisis isu seks dalam perspektif perempuan. Penulis akan meninjau bagaimana pengalaman ketubuhan dan seksual perempuan dalam drama ini memperlihatkan kebebasan perempuan. Analisis diawali dengan pemikiran Darrel Ray sebagai landasan kritis untuk melihat bagaimana agama, khususnya kekristenan tutur mendistorsi pemaknaan tubuh dan seksualitas perempuan. Selanjutnya, dengan menggunakan gagasan teologi tubuh Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart sebagai kerangka rekonstruktif untuk membangun pemahaman teologi tubuh yang membebaskan. Kerangka tersebut kemudian akan digunakan untuk membaca drama Korea *Fanta G Spot* sebagai teks budaya yang merepresentasikan pengalaman konkret perempuan atas tubuh dan seksualitasnya, sekaligus sebagai ruang alternatif refleksi teologis atas pengalaman ketubuhan. Selanjutnya juga dilakukan dialog dengan analisis dan refleksi teologis terhadap Kidung Agung 5:2-8 untuk menawarkan alternatif ruang dan refleksi teologis terkait tubuh dan seksualitas yang membebaskan bagi perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kepustakaan dan analisis teks dalam kerangka teologi dan budaya populer. Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif melalui studi dokumentasi, yang mencakup pengumpulan informasi dari berbagai sumber seperti dokumen-dokumen seperti literatur, jurnal dan situs internet yang berhubungan. Dalam kerangka ini, drama Korea

⁸ [https://www.instagram.com/reel/CmFh0_yh\[x9/?igshid=OTlmOTFmYzNmYQ==](https://www.instagram.com/reel/CmFh0_yh[x9/?igshid=OTlmOTFmYzNmYQ==) di akses pada 17 Desember 2023

⁹ <https://kincir.com/movie/series/fakta-fanta-g-spot-z5w3aca0yrcvt/> diakses pada 17 Desember 2023

"*Fanta G Spot*" dibaca sebagai teks budaya yang merepresentasikan pengalaman tubuh dan seksual perempuan.

PEMBAHASAN

Tubuh dan Seksualitas Perempuan sebagai Arena Kontrol

Patriarki telah menempatkan perempuan pada posisi yang subordinat dengan menciptakan keterasingan bagi perempuan. Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* menjelaskan kondisi ini melalui konsep *the Other*, di mana laki-laki memosisikan diri sebagai sang 'diri' – objek absolut. Sebaliknya perempuan dilabeli sebagai *the other* atau sang *liyan* – perempuan didefinisikan semata-mata dalam relasi terhadapnya atau tidak esensial.¹⁰ Berdasarkan kerangka ini, laki-laki diberi ruang mewujudkan diri lewat kebebasan diri, Beauvoir menyebutnya sebagai transendensi. Sedangkan perempuan diikat pada siklus biologis yang berulang dan pasif baik dalam pekerjaan maupun biologis, seperti mengurus rumah dan melahirkan, Beauvoir menyebutnya imanensi.¹¹

Kerangka di atas memperlihatkan bagaimana tubuh dan seksualitas perempuan senantiasa direkonstruksi dan dikontrol demi kepentingan laki-laki. Hal ini tampak nyata dalam cara tubuh perempuan digambarkan secara kontradiktif. Mitos-mitos kuno juga kerap menggambarkan perempuan secara kontradiktif, sebagai pemberi kehidupan sekaligus pembawa kematian. Gambaran yang saling bertentangan ini pula yang membuat tubuh perempuan terus menerus dicurigai.¹² Akibatnya kondisi biologis alami tubuh perempuan – seperti menstruasi – sering dianggap kotor dan menjijikkan,¹³ sementara tubuh laki-laki dianggap dan dijadikan standar normal.

Dalam ranah seksualitas, perempuan bahkan sering diobjektifikasi dan direduksi menjadi entitas yang berfungsi sebagai pemuas seksual bagi laki-laki. Cara pandang ini juga terinternalisasi dalam kerangka pikir perempuan sendiri. Barbara L. Fredrickson dan Tomi-Ann Roberts menjelaskan mekanisme psikologis dibalik objektivifikasi ini. Perempuan diartikulasikan untuk menginternalisasi cara pandang pengamatan dari luar terhadap tubuhnya sendiri, sehingga tubuhnya terus menerus diawasi bahkan oleh

¹⁰ Beauvoir, *The Second Sex*, 26.

¹¹ Beauvoir, *The Second Sex*, 37, 98.

¹² Beauvoir, *The Second Sex*, 198

¹³ Beauvoir, *The Second Sex*, 203

dirinya sendiri.¹⁴ Dalam representasi visual. Mekanisme yang serupa disebut sebagai *male gaze*, yaitu cara pandang yang menempatkan tubuh perempuan sebagai objek yang dilihat, bukan subjek yang melihat.¹⁵

Keterasingan perempuan atas tubuh dan seksualitasnya merupakan hasil dari berbagai mekanisme sosial dan ideologis yang terus mengontrol tubuh perempuan. Seksualitas dan tubuh perempuan menjadi arena kontestasi yang diperebutkan oleh berbagai institusi di luar dirinya, seperti: norma sosial, kontrol patriarki, media massa, kesehatan reproduksi, agama, moralitas, dan eksploitasi komersial. Michel Foucault melihat bagaimana tubuh perempuan ditundukkan lewat pengetahuan. Foucault menjelaskan bahwa bagaimana tubuh perempuan menjadi objek penelitian media melalui apa yang ia sebut sebagai *hysterization of woman's bodies* – sebuah proses ketika tubuh perempuan dianalisis, dikualifikasi dan didiskualifikasi. Melaluinya, tubuh perempuan sebagai tubuh yang sepenuhnya dipenuhi seksualitas dinilai dan ditentukan mana yang normal dan menyimpang.¹⁶ Cara lain kekuasaan bekerja untuk mengontrol seksualitas perempuan adalah melalui pengawasan pendidikan seks bagi anak, sosialisasi perilaku prokreasi bagi pasangan suami-istri, dan pengobatan bagi perilaku seks yang menyimpang.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa kontrol atas tubuh dan seksualitas bekerja diberbagai institusi, baik medis, pendidikan, media maupun agama.

Distorsi Diskursus tentang Seks dalam Agama Kristen

Pengalaman keterasingan perempuan terhadap tubuh dan seksualitasnya tidak hanya dibentuk oleh struktur sosial dan patriarki, tetapi juga oleh agama. dalam konteks ini penulis akan berfokus pada tradisi Kristen. Darrel Ray dalam bukunya '*Sex and God*' menguraikan bagaimana agama telah mendistorsi seksualitas. Kontrol agama atas seks membuat umat merasa diawasi kehidupan seksualnya. Ray berpendapat bahwa agama-agama besar berusaha membatasi kebebasan pilihan dan ekspresi seksual tanpa alasan yang jelas, kecuali untuk tujuan menyebarkan dan mempersuasi doktrin khusus mereka

¹⁴ B. L. Fredrickson, & T.-A. Roberts, *Objectification Theory: Toward Understanding Women's Lived Experiences and Mental Health Risks*. *Psychology of Women Quarterly*, 21(2), (1997). 173–206. <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1997.tb00108.x>

¹⁵ Laura Mulvey, "Visual Pleasure and Narrative Cinema," *Screen* 16, no. 3 (1975): 6–18

¹⁶ Michel Foucault, *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas* (Jakarta: Gramedia, 1997), 9.

¹⁷ Foucault, *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*, 104.

demikian kepentingan agama itu sendiri. Dampaknya terlihat dalam sikap dualisme umat beragama dalam memandang dan melakukan seks. Umat beragama menjalani kehidupan ganda dalam kehidupan umum dan kehidupan pribadi, umat beragama menjadi tidak jujur. Mereka cenderung membatasi dan tidak terbuka mengenai aspek-aspek seksualitas. Hal ini disebabkan pandangan moral dan religius yang mengaitkan seksualitas dengan dosa. Karenanya umat beragama mungkin merasa adanya tekanan moral untuk membatasi atau menahan diri dalam hal ekspresi seksual mereka, dan hal ini dapat menciptakan dinamika yang berbeda dalam hubungan mereka dengan pasangan.¹⁸

Ray menjelaskan terdapat tiga keyakinan utama dalam agama yang dapat menyebabkan distorsi seksual, teror seksual, dan mendukung berbagai mitos. Pertama, kepercayaan akan kehidupan setelah kematian, hal ini menjadikan perilaku seksual memiliki konsekuensi kekal – sebagai faktor penentu keselamatan. Kedua, kepercayaan pada Tuhan yang melihat segalanya dan maha tahu, hal ini menciptakan kesadaran akan pengawasan ilahi terhadap tubuh dan seksualitas manusia. Ketiga, keyakinan bahwa Tuhan menentukan jenis perilaku seksual tertentu. Agama memaksa individu untuk menolak, menghindari, menghakimi, dan membenci diri sendiri dan orang lain berdasarkan keinginan dan perilaku seksual mereka. Ketiga keyakinan ini menjadi sumber teror yang menciptakan rasa takut yang mengganggu aspek kenikmatan seksual manusia dengan klaim bahwa seks memiliki dimensi sakral dengan aturan-aturan suci yang mengaturnya. Meskipun agama memberikan pandangan seksual yang terbatas, namun sangat mengikat. Mitos religius ini kemudian membentuk citra terhadap tubuh, rasa bersalah dan pembatasan terhadap praktik seksual atau ekspresi hasrat seksual di luar norma yang ditentukan.¹⁹ Mitos-mitos umum lainnya yang berhubungan dengan seksualitas dalam ajaran agama Kristen dilanggengkan dengan dukungan ayat-ayat Alkitab, antara lain:

- Kisah pertama dalam Kitab Kejadian, setelah Adam dan Hawa memakan buah terlarang, mereka menyadari bahwa mereka telanjang dan mulai menutupi tubuh mereka (Kejadian 3:7). Teks tersebut tidak pernah secara jelas

¹⁸ Derrel Ray, *Sex and God: How Religion Distorts Sexuality* (IPC Press, 2012), 26–27.

¹⁹ Derrel Ray, 28–35.

menyebut apa yang mereka lakukan, tetapi kisah itu sering dikaitkan dengan kesadaran seksual manusia.

- Roma 5:12, Paulus menjelaskan bahwa dosa asal masuk ke dunia melalui Adam dan sejak itu memengaruhi seluruh umat manusia. Dari gagasan ini berkembang keyakinan bahwa manusia lahir tidak sempurna, dan seksualitas sering dianggap sebagai bukti ketidaksempurnaan tersebut. Perempuan bahkan sering dipandang lebih bersalah karena dianggap sebagai pihak yang menggoda laki-laki dan menyebabkan “kejatuhan” manusia.
- Ada pula mitos yang lebih spesifik mengenai perilaku seksual. Masturbasi, misalnya, sering dianggap melanggar perintah Tuhan untuk tidak “menumpahkan benih.” Selama berabad-abad praktik ini disebut onanisme, merujuk pada kisah Onan dalam Kitab Kejadian yang menolak memberi keturunan kepada istri saudara laki-lakinya yang telah meninggal.²⁰

Kritik yang diajukan Ray tidak dimaksudkan sebagai penolakan terhadap agama, melainkan dapat dibaca sebagai upaya membuka dialog kritis terhadap bagaimana ajaran dan praktik keagamaan dapat memengaruhi pengalaman seksualitas manusia. Pemikiran Ray mestinya memberi kritik pada agama khususnya kekristenan yang cenderung terlalu jauh mendistorsi kehidupan seksual manusia. Dalam konteks tulisan ini, pemikiran Ray digunakan sebagai lensa reflektif untuk menelusuri alternatif yang membebaskan dan menolak penyangkalan akan hasrat namun tetap menjadi orang beragama. Kritik Ray membuka ruang refleksi teologis yang membebaskan, di mana tubuh dan seksualitas dapat dipahami secara lebih utuh, jujur dan manusiawi dalam kehidupan beriman.

Perspektif Teologi Tubuh

Jika kritik Ray membantu melihat bagaimana agama dapat membentuk pengalaman seksualitas yang sarat kontrol dan rasa bersalah, maka langkah selanjutnya adalah menelusuri bagaimana teologi sendiri dapat menawarkan pembacaan yang lebih membebaskan terhadap tubuh. Di sini teologi tubuh menjadi penting sebagai upaya untuk merekonstruksi pemahaman Kristen mengenai tubuh dan seksualitas, khususnya dari perspektif pengalaman perempuan. Dalam konteks inilah Lisa Isherwood dan

²⁰ Derrel Ray, 31–32.

Elizabeth Stuart mengembangkan teologi tubuh sebagai upaya membangun kembali pemahaman Kristen terhadap tubuh dan seksualitas dengan berangkat dari pengalaman nyata manusia, khususnya perempuan.

Bagi Isherwood dan Stuart persoalan utama terletak pada cara tubuh dipahami dalam tradisi teologi Kristen. Selama berabad-abad, tubuh diposisikan sebagai objek pengendalian moral daripada sebagai bagian dari karya Allah. Selama ini tubuh perempuan berada dalam dominasi laki-laki dan dipengaruhi teologi patriarki, sehingga mitos penciptaan maupun konstruksi religius tertentu menempatkan perempuan pada posisi yang tidak menguntungkan. Atas dasar ini, Isherwood dan Stuart menegaskan bahwa tubuh perempuan telah dipenjara di bawah sistem patriarki yang memengaruhi agama Kristen dan sebaliknya.²¹ Agama turut mereproduksi dan melegitimasi hal ini melalui doktrin dan praktik keagamaan. Oleh sebab itu, teologi tubuh tidak cukup hanya berbicara mengenai tubuh sebagai ciptaan Allah, tetapi juga harus membongkar struktur yang menindas tubuh. Dalam konteks ini, gerakan pembebasan feminis menjadi penting untuk menegaskan hak perempuan atas pengalaman tubuh dan seksualitasnya, serta kebebasan untuk menentukan kehidupannya.

Isherwood dan Stuart mengajukan pertanyaan mendasar, bisakah politik tubuh diintegrasikan dengan teologi tubuh secara radikal dan transformatif? Pertanyaan ini menggeser fokus teologi dari perdebatan moral menuju persoalan keadilan dan pembebasan. Bagi mereka, persoalan terkait tubuh tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa yang membentuk pengalaman manusia. Oleh sebab itu, teologi tubuh harus mampu mempertahankan pemahaman Kristologi yang relevan dengan pengalaman dan hasrat perempuan – tanpa kembali mengesampingkan tubuh perempuan sebagai tempat wahyu dalam penciptaan teologi tubuh.

James Nelson menyediakan gagasan relevan dengan mendasarkan teologi tubuh pada inkarnasi. Nelson memandang inkarnasi tidak hanya terbatas pada peristiwa historis dalam pribadi Yesus, tetapi juga sebagai realitas yang terus berlangsung dalam kehidupan manusia.²² Melalui inkarnasi, Allah menegaskan bahwa tubuh merupakan

²¹ Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart, *Introduction Body Theology* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998), 15–30.

²² James B. Nelson, *Embodiment: An Approach to Sexuality and Christian Theology* (London: S.P.C.K., 1978, 8.

tempat kehadiran, relasi dan karya penyelamatan-Nya. Maka refleksi teologis tidak boleh dimulai dari konsep yang abstrak, melainkan harus berangkat dari pengalaman manusia yang konkret sebagai makhluk bertubuh. Penebusan tidak dapat hanya berbicara tentang keselamatan rohani, tetapi juga menyangkut pemulihan manusia dalam seluruh keberadaannya, termasuk tubuh dan seksualitasnya.

Implikasinya, pembebasan yang hadir melalui inkarnasi dapat terwujud bila benar-benar membebaskan. Inkarnasi tidak akan sepenuhnya dipahami oleh ciptaan jika tubuh tidak dibebaskan dari keterikatan patriarki yang mengikatnya. Isherwood dan Stuart menilai bahwa sebagian dari keterikatan tersebut bahkan telah dibentuk dan dipertahankan oleh kekristenan, maka perlu dilepaskan agar pemahaman yang lebih utuh tentang kekuatan inkarnasi dan kebebasan sejati dapat tercapai.²³

Kerangka tersebut memberikan dasar untuk pengembangan teologi tubuh dan seksualitas yang membebaskan perempuan dari keterikatan patriarki serta distorsi negatif agama terhadap tubuh dan seksualitasnya. Teologi tubuh yang ditawarkan menempatkan tubuh perempuan bukan sebagai objek moral, tetapi sebagai lokus pengalaman iman, wahyu dan penebusan. Dalam hal ini, pengalaman perempuan menjadi sumber refleksi teologis yang sah, sebagai bagian integral dari kemanusiaan yang ditebus melalui inkarnasi. Dalam pengertian ini, pembebasan tubuh perempuan tidak sekadar agenda sosial atau politik, tetapi juga tugas teologis. Teologi tubuh membuka kemungkinan bagi perempuan untuk menghayati tubuh dan seksualitasnya secara lebih utuh, sebagai bagian dari kehidupan yang telah dipulihkan dan ditebus oleh Allah. Bertolak dari kerangka ini, pengalaman ketubuhan dan seksualitas dalam drama *Fanta G Spot* akan menelusuri pengalaman para tokoh untuk melihat bagaimana tubuh perempuan menghadirkan pengalaman pembebasan, penerimaan diri dan pemulihan. Pembacaan terhadap drama ini diharapkan membuka ruang untuk membayangkan pemahaman teologis yang memandang tubuh dan seksualitas perempuan sebagai anugerah yang bermartabat, layak dihormati, dan memiliki otoritas atas dirinya sendiri.

Analisis Seksualitas dengan Perspektif Perempuan dalam Drama Korea *'Fanta G Spot'*

²³ Isherwood dan Stuart, 31–32.

Di tengah masih terbatasnya pembahasan seksualitas dari perspektif perempuan, budaya populer menjadi salah satu ruang penting untuk merepresentasikan pengalaman tubuh, hasrat dan seksualitas perempuan. Drama Korea yang berjudul *Fanta G Spot (Hit the Spot)* menjadi salah satu teks budaya yang secara eksplisit mengangkat pengalaman seksual perempuan yang selama ini kerap dibungkam dan dianggap tabu. Melalui drama ini, seksualitas perempuan tidak hanya dibahas dalam kerangka edukasi seks, tetapi juga ditampilkan sebagai pengalaman hidup yang memperlihatkan pergulatan perempuan dalam memahami tubuh, hasrat dan relasi intimnya.

Drama ini disutradarai oleh Lee Yoon-ah dan penulis naskah Do Yeon, mengangkat keresahan perempuan terkait kehidupan seksual, serta memuat cerita vulgar tanpa sensor. Sutradara Lee mengungkapkan bahwa dia langsung tertarik dengan serial tersebut. Dia ingin serial ini mengungkap kisah-kisah jujur seorang perempuan. Menurutnya sampai saat ini kehidupan seks perempuan masih menjadi sesuatu yang harus disembunyikan dan menjadi tidak jujur. Seiring berjalannya waktu, menurutnya serial ini akan membantu orang-orang menjadi terbuka dan reseptif dalam membahas nafsu dan fantasi seksual perempuan.²⁴ Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan tabu terhadap seksualitas perempuan tidak hanya ada dalam konteks tertentu, melainkan juga dialami dalam masyarakat tempat serial diproduksi, termasuk dalam konteks Indonesia. Dalam situasi ini, kehadiran drama Korea yang menghadirkan edukasi seksual dari sudut pandang perempuan, memberikan ruang alternatif untuk memecah stigma dan membuka ruang diskusi tentang pengalaman tubuh, hasrat dan seksualitas perempuan. Dalam kerangka teologi tubuh, ruang representasi semacam ini menjadi penting, di mana pengalaman tubuh dan seksualitas tidak ditempatkan sebagai objek kontrol moral, melainkan lokus pengalaman hidup, relasi dan makna yang sah.

Drama ini mengisahkan dua orang sahabat perempuan bernama Hee Jae dan Mina. Mereka bekerja sebagai konselor seks yang memberi konsultasi melalui podcast yang berjudul '*Fanta G Spot*' di kantor mereka. Podcast *Fanta G Spot* bertujuan untuk membantu para pendengar menemukan kepuasan personal dalam kehidupan seksual. Hee Jae dan Mi Na dalam proses menjalankan sinjar juga menjadi mengenali diri mereka

²⁴ <https://m.koreatimes.co.kr/pages/article.asp?newsIdx=342245> diakses pada 17 Desember 2023

sendiri dan menemukan apa yang sebenarnya mereka inginkan. Hee Jae mulai membuka dirinya untuk memulai pengalaman dan ide baru dalam kehidupan seksualnya guna mencapai kepuasan yang diinginkannya. Sedangkan Mi Na mulai merasa perlu melakukan perubahan dalam kehidupan seksualnya yang membosankan dan tanpa cinta. Melalui perjalanan kedua tokoh, drama ini menampilkan seksualitas perempuan sebagai proses pengenalan diri sekaligus membuka ruang reflektif terhadap pengalaman ketubuhan.

Beberapa topik edukasi seks dari perspektif perempuan dalam drama *Fanta G Spot* terdiri dari pengalaman seks perempuan berkaitan dengan orgasme, gejala-gejala masa pms, sistem reproduksi, masturbasi, tips seks yang aman, serta berbagai mitos dan realita seputar seks dari perspektif perempuan yang sering dianggap tabu bahkan dibungkam.

a. Perempuan Juga Berhak Mendapatkan Kepuasan

Episode pertama drama ini dimulai dengan persoalan perempuan yang kerap kali berpura-pura menikmati seks. Salah seorang pendengar sinier membagikan pengalaman pura-pura menikmati seks. Ia berpura-pura merasa puas karena tidak mau melukai harga diri laki-laki – dialognya mengatakan '*aku hanya mengatakan nikmat, karena kau menikmatinya*'. Hee Jae telah menjalani hubungan selama 5 tahun dengan pacarnya, tidak terhitung berapa kali melakukan hubungan seks. Namun selama 5 tahun, Hee Jae tidak pernah merasakan orgasme. Ia hanya berpura-pura menikmati hubungan seks tanpa pernah orgasme. Singkat cerita, Hee Jae membeli *sex toy* untuk mendapatkan pengalaman seks yang berbeda dengan pacarnya. Namun pacar Hee Jae tidak terima dan menuduh Hee Jae anorgasmia, pacar Hee Jae merasa tidak ada yang salah pada dirinya. Hingga Akhirnya Hee Jae memutuskan untuk memeriksakan diri ke dokter dan terbukti tuduhan pacarnya salah. Namun pacar Hee Jae tetap tidak terima dan akhirnya mereka memutuskan untuk berpisah.

Kisah ini memperlihatkan bagaimana maskulinitas laki-laki yang tidak mau merasa salah pada dirinya dalam aktivitas seksual. Beberapa laki-laki dalam hubungan seks hanya mementingkan kepuasan pribadi tanpa memperdulikan pasangannya. Di sisi lain, perempuan melanggengkannya dengan berpura-pura menikmati hubungan seks. Kepuasan hubungan seks seharusnya dimiliki perempuan juga. Ini dapat dicapai hanya

dengan kesadaran kedua belah pihak, baik laki-laki juga perempuan. Laki-laki harus lebih peka dan tidak egois dalam aktivitas seksual bersama pasangan, perempuan perlu lebih jujur dan berani mengungkapkan perasaan.

Penelitian secara medis terhadap orgasme pada perempuan telah dilakukan sejak lama. Tahun 1950 Gräfenberg menerbitkan makalah "*the role of urethra in female orgasm*". Tesis utamanya adalah "*an erotic zone always could be demonstrated on the anterior wall of the vagina along the course of the urethra*" bagian tersebut akan membengkak dengan rangsangan seksual, mencapai maksimum dan akhirnya orgasme. Kemudian pada tahun 1981 diterbitkan laporan penelitian oleh Addiego terkait "*female ejaculation*" berkaitan dengan titik sensitif erotis, teraba melalui dinding anterior vagina (*erotically sensitive spot, palpable through the anterior wall of the vagina*). Kemudian area tersebut dinamai dengan 'Gräfenberg spot' sebagai penghargaan atas penelitian dokter Gräfenberg²⁵ yang disingkat menjadi 'G-Spot'.²⁶ Penelitian selanjutnya pada tahun 1997 oleh Chua Chee Ann mengidentifikasi A-spot. A-spot merupakan wilayah potensial untuk merangsang kenikmatan seksual pada wanita. A-spot terletak di dinding anterior vagina, dekat dengan area G-spot, dan sebelum serviks. Chee Ann menekankan bahwa tidak semua perempuan secara spontan menganggap A-spot sebagai area sensitif. Beberapa perempuan memerlukan latihan dan teknik stimulasi khusus pada A-spot agar menjadi responsif secara erotis.²⁷ Temuan ini menunjukkan bahwa respons seksual perempuan dapat bervariasi. Area-area ini dapat membantu meningkatkan kepuasan seksual perempuan melalui eksplorasi dan pengembangan teknik stimulasi yang sesuai.

Orgasme merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat direduksi hanya menjadi rangsangan fisik semata. Berbagai faktor, seperti keintiman, lingkungan hormon, pengalaman sebelumnya, keyakinan budaya, dan agama, memainkan peran penting dalam pencapaian orgasme. Sekalipun ada upaya untuk mengkaji dan memahami struktur orgasme, hal ini tetap menjadi tantangan karena keterlibatan beragam faktor yang beragam. Otak memiliki peran sentral dalam menciptakan pengalaman orgasme,

²⁵ Menarik untuk dibahas lebih lanjut terkait penelitian terhadap titik rangsang orgasme pada tubuh perempuan oleh laki-laki bahkan diberi nama berdasarkan nama laki-laki.

²⁶ Pedro Vieira-Baptista dkk., "G-Spot: Fact or Fiction?: A Systematic Review," *Sexual Medicine* 9, no. 5 (2021).

²⁷ Beverly Whipple, "Female Ejaculation, G Spot, A Spot, and Should We Be Looking for Spots?," dalam *Current Sexual Health Reports* (2015).

karena pentingnya aspek psikologis dan emosional dalam kepuasan seksual perempuan.²⁸ Pada dasarnya vagina bukan organ pasif melainkan struktur yang sangat dinamis dengan peran aktif dalam gairah dan hubungan seksual. Terdapat bentuk dan fungsi yang beragam pada vagina, yang bila distimulasi dengan benar selama penetrasi dapat menginduksi respons orgasme.²⁹ Fakta ini sering kali tidak diketahui oleh laki-laki bahkan perempuan sekalipun, sehingga dalam berhubungan seks hanya berfokus pada ejakulasi dan tidak memberi ruang bagi perempuan untuk menikmati *foreplay*. Perempuan turut dihantui dengan mitos G-spot, padahal tidak semua letaknya sama dan tidak selalu orgasme dicapai hanya melalui G-spot atau A-spot. Kembali pada pembahasan drama *Fanta G Spot*, tampaknya pemilihan judul oleh sutradara dan penulis naskah juga mempertimbangkan persoalan di atas. Meskipun drama ini terkenal dengan judul *Fanta G Spot*, drama ini memiliki nama lain yaitu *Hit the Spot*. Ini mengindikasikan bahwa sutradara dan penulis naskah memahami bahwa persoalan orgasme tidak melulu terfokus pada G-spot. Hal ini menunjukkan upaya untuk menantang mitos seksual yang menyederhanakan tubuh perempuan, sekaligus mengajak penonton untuk memahami seksualitas perempuan sebagai pengalaman yang personal, kompleks dan tidak tunggal.

b. Masturbasi Bukan Hal yang Salah

Salah satu isu yang diangkat dalam drama ini berkaitan dengan praktik masturbasi perempuan. Dalam pendekatan pendidikan seks yang cenderung moralistik, kerap membentuk pandangan konservatif perempuan tentang praktik masturbasi. Beberapa perempuan melakukannya dan kemudian merasa bersalah, meskipun mereka menyentuh tubuhnya sendiri. Dalam drama ini dijelaskan bagaimana pentingnya masturbasi sebagai cara bagi perempuan untuk memahami apa yang diinginkan oleh tubuhnya dan sebagai bentuk mencintai diri sendiri. Dengan demikian, perempuan dapat menyadari apa yang menjadi kunci bagi kehidupan seks yang sehat dengan pasangan. Dalam episode kedua, Mina menyarankan agar Hee Jae mencoba mengandalkan dirinya sendiri untuk mencapai orgasme. Atas saran tersebut, Hee Jae menggunakan *sex toy* dan

²⁸ Emmanuele A. Jannini, Odile Buisson, dan Alberto Rubio-Casillas, "Beyond the G-spot: clitourethrovaginal complex anatomy in female orgasm," *Nature Reviews Urology* 2014 11:9 11, no. 9 (Agustus 2014): 25–34, <https://doi.org/10.1038/nrur.2014.193>.

²⁹ Jannini, Buisson, dan Rubio-Casillas, "Beyond the G-spot: clitourethrovaginal complex anatomy in female orgasm."

ia pun mendapatkan orgasme. Sebelumnya, Hee Jae hanya berorientasi pada pasangannya, bahkan dalam hubungan seks ia dihantui rasa takut karena tidak pernah merasakan orgasme hingga ia merasa ada yang salah dengan dirinya. Namun, setelah melakukan masturbasi, kemudian Hee Jae menjadi lebih memahami tubuhnya sendiri, mengenali apa yang memberinya kenikmatan dan pada akhirnya belajar untuk mencintai tubuhnya.

Pengalaman Hee Jae sejalan dengan sejumlah temuan penelitian mengenai manfaat masturbasi bagi kesehatan fisik dan mental. Rachael Ajmera dalam Healthline³⁰, berdasarkan tinjauan medis Jennifer Litner, menjelaskan bahwa meskipun banyak mitos yang beredar, masturbasi pada dasarnya tidak menimbulkan dampak fisik yang membahayakan. Sebaliknya, masturbasi adalah aktivitas seksual yang sehat dan memberi manfaat bagi kesehatan fisik dan mental. Penelitian menunjukkan bahwa rangsangan seksual termasuk rangsangan melalui masturbasi memberikan manfaat seperti menghilangkan stres berlebih, meningkatkan kualitas tidur, meningkatkan suasana hati, mencegah kecemasan, meredakan kram, meningkatkan harga diri, melepaskan ketegangan seksual, membantu melakukan hubungan seks lebih baik, membantu memahami keinginan dan kebutuhan individu. Selain itu, sebuah penelitian pada 2015 melaporkan bahwa perempuan yang sudah menikah yang melakukan masturbasi mengalami orgasme lebih sering, peningkatan harga diri, hasrat seksual lebih tinggi serta kepuasan yang lebih besar dalam pernikahan dan kehidupan seksual mereka. Menurut Ajmera, rasa bersalah terhadap masturbasi sering kali muncul bukan karena dampak medisnya, melainkan akibat konstruksi budaya, spiritual atau agama yang memandang kesenangan diri sebagai sesuatu yang kotor atau memalukan. Hal ini selaras dengan kritik Ray yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Secara medis kecanduan masturbasi tidak dikategorikan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM-5). Namun, meskipun masturbasi dapat menjadi praktik yang sehat dan dapat membantu perempuan mengenali tubuhnya, masturbasi dapat menjadi bermasalah jika dilakukan secara kompulsif hingga mengganggu relasi sosial, pekerjaan atau keseharian individu.

³⁰ <https://www.healthline.com/health/masturbation-side-effects> diakses pada 20 Desember 2023

Masturbasi tidak hanya berkaitan dengan pembebasan dari stigma moralistik, tetapi juga persoalan pengendalian diri dan relasi manusia dengan hasratnya. Kent C. Berridge dan Terry E. Robinson menjelaskan bahwa dorongan untuk mengulangi suatu perilaku tidak selalu sejalan dengan pengalaman kenikmatan yang dirasakan. Sistem dopamin dalam otak dapat meningkatkan dorongan (*wanting*) meskipun tingkat kenikmatan (*liking*) tidak bertambah.³¹ Dalam konteks masturbasi, kondisi ini dapat muncul ketika praktik tersebut tidak lagi menjadi sarana mengenali tubuh atau merawat diri, tetapi berubah menjadi respons otomatis terhadap stres, kesepian, atau tekanan emosional. Sehingga, persoalan utama bukan terletak pada masturbasi itu sendiri, melainkan pada hilangnya kesadaran dan pengendalian terhadap dorongan yang dialami. Perspektif ini menolong untuk melihat bahwa kebebasan seksual tidak berarti ketiadaan batas, melainkan kemampuan untuk menghidupi tubuh secara sadar dan bertanggung jawab. Masturbasi dapat tetap dipahami sebagai praktik afirmatif bagi tubuh, sekaligus mengingatkan bahwa pengendalian diri adalah bagian dari tanggung jawab personal maupun kehidupan iman, tanpa kembali pada stigma yang menindas tubuh dan seksualitas perempuan.

c. Otoritas atas Tubuh

Sejak episode pertama, Mina ditampilkan sebagai perempuan yang memiliki otoritas atas tubuh dan seksualitasnya. Ia digambarkan sebagai sosok yang melakukan hubungan seksual tanpa harus didasarkan ada pada ikatan cinta, serta tidak segan untuk menyentuh tubuhnya dengan melakukan masturbasi. Representasi ini menunjukkan bahwa Mina secara sadar mengekspresikan seksualitasnya dan otoritas atas tubuhnya. Hal ini terlihat jelas pada episode ketiga, Mina memutuskan untuk membuat daftar persyaratan bagi calon pasangan seksualnya, di antaranya surat hasil tes STD dan AIDS dan catatan pemeriksaan latar belakang kriminal. Tindakan tersebut memperlihatkan Mina sebagai seorang perempuan yang bebas mengekspresikan seksualitasnya dan tubuhnya.

Namun di balik kebebasan itu, Mina menyimpan trauma dari hubungan masa lalunya. Ia pernah menjalin hubungan dengan seorang laki-laki dan mengalami kehamilan. Pasangannya menolak untuk bertanggung jawab dan meminta Mina untuk melakukan

³¹ Kent C. Berridge dan Terry E. Robinson, "Liking, Wanting, and The Incentive-Sensitization Theory of Addiction," *American Psychologist* 71, no. 8 (November 2016): 670–79, <https://doi.org/10.1037/amp0000059>.

aborsi. Akhirnya diketahui bahwa kehamilan Mina adalah kehamilan ektopik³², dan dokter memang sudah menyarankan untuk melakukan operasi demi keselamatannya. Mina menjalani operasi tersebut tanpa pendampingan pasangannya. Pengalaman ini meninggalkan luka, yang kemudian membentuk sikap Mina untuk tidak lagi menjalin hubungan yang menuntut komitmen emosional. Sikap Mina dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi antara trauma dan upaya merebut kembali kendali atas tubuhnya sendiri. Otoritas atas tubuh Mina tidak lahir dari ruang netral, melainkan pengalaman yang luka mendorongnya untuk menetapkan batas, syarat dan kontrol yang lebih tegas terhadap relasi seksualnya.

Dalam kisah Mina, keberanian dan otoritas atas tubuhnya dapat dibaca sebagai manifestasi perlawanan terhadap batas-batas pemikiran patriarki yang mengikat kebebasan perempuan. Mina tidak sekadar menolak norma yang membatasi, tetapi dengan pengalaman ketubuhannya, ia menghadirkan cara baru memahami tubuh dan seksualitasnya sebagai ruang kesadaran diri dan pengambilan keputusan. Melalui persyaratan yang ia tetapkan, Mina menampilkan perempuan sebagai subjek yang mampu menetapkan batas, menentukan syarat, serta menjaga keamanan dan kesejahteraan tubuhnya. Dalam kerangka ini, tubuh tidak lagi dipahami sebagai objek yang perlu diawasi, melainkan sebagai ruang refleksi etis mengenali ketubuhan sekaligus tanggung jawab terhadap dirinya. Analisis terhadap karakter Mina, tidak dimaksudkan sebagai ajakan menuju praktik seksual yang bebas tanpa pertimbangan, melainkan sebagai representasi transformasi cara perempuan berelasi dengan tubuhnya sendiri. Penting bagi perempuan untuk memahami dan merayakan tubuh serta seksualitas mereka sebagai bagian integral dari identitas dan kemandirian mereka.

d. Aturan Seks yang Menyenangkan dan Aman

Pada episode keempat, drama *Fanta G Spot* mengangkat diskusi mengenai prinsip-prinsip relasi seksual yang sehat, menyenangkan dan aman melalui podcast yang dipandu Hee Jae secara langsung dalam festival buku, ia membagikan gambaran mengenai pasangan seksual yang ideal. Sementara penulis buku “Psikologi untuknya, Pembicaraan tentang seks”, Kang In-Chang juga membuka diskusi tentang beberapa aturan seks untuk

³² Kehamilan ektopik adalah kehamilan yang terjadi di luar rahim karena sel telur yang telah dibuahi menempel pada lokasi yang tidak normal.

memastikan kehidupan seks yang menyenangkan tetapi aman, keduanya saling berkaitan dan melengkapi.

Pertama, seks yang sehat diawali dengan komunikasi terbuka dengan pasangan dan membahas metode kontrasepsi yang paling sesuai. Kepuasan seksual sulit dicapai jika ada kekhawatiran terkait PMS dan kehamilan. Kedua, komunikasi tetap menjadi unsur penting dalam hubungan seksual karena seks bukanlah kegiatan individual, oleh karena itu penting untuk memahami ekspresi dan reaksi pasangan. Selain itu, manfaatkan momen setelah berhubungan seks untuk berbicara dan mengevaluasi pengalaman. Seks bukan hanya tentang aktivitas fisik, tetapi juga melibatkan latihan verbal. Bicarakan apa yang dirasa nyaman dan apa yang tidak, serta eksplorasi keinginan dan kesenangan bersama. Ketiga, nikmati tahap setelah *foreplay*. Pengalaman seksual tidak hanya berhenti pada ejakulasi pria, tetapi juga melibatkan keintiman dan komunikasi setelah *foreplay* maupun setelah hubungan seksual berlangsung.

Jika diperhatikan, peraturan tersebut memuat pertimbangan atas kesejahteraan seksual tidak hanya berpusat pada kepuasan bagi laki-laki, tetapi juga perempuan. Dalam relasi seksual yang sehat, keterlibatan, kepuasan dan kenyamanan kedua belah pihak menjadi prioritas. Perempuan perlu memiliki ruang bebas dan aman untuk mengkomunikasikan keinginan, batasan, dan preferensi mereka dalam konteks keintiman.

e. Beban Bagi Perempuan Setelah Melakukan Seks

Drama ini juga memberi tahu penonton beban yang kerap harus ditanggung perempuan setelah memutuskan untuk melakukan hubungan seksual. Pada episode kelima, diperlihatkan ketakutan Hee Jae akan kehamilan setelah berhubungan seks tanpa kondom. Hal ini menyebabkan Hee Jae pergi ke dokter kandungan untuk meminta pil anti-hamil. Ini memperlihatkan konsekuensi setelah hubungan seksual sering kali lebih berat dibebankan kepada perempuan daripada yang harus ditanggung oleh laki-laki, baik secara psikologis maupun fisik.

Persoalan kehamilan seharusnya tidak hanya menjadi tanggung jawab perempuan, meskipun secara biologis memang perempuan yang menanggung risiko kehamilan. Ketimpangan ini merupakan masalah yang masih terus terjadi sampai saat ini, di mana penggunaan alat kontrasepsi dan risiko reproduksi dibebankan kepada perempuan. Di Indonesia sendiri penggunaan alat kontrasepsi cenderung berfokus pada perempuan.

Padahal ada alternatif lain untuk mencegah kehamilan, salah satunya vasektomi. Vasektomi merupakan metode kontrasepsi yang aman, sederhana, dan efektif, dengan operasi yang singkat dan tidak memerlukan anestesi. Teruji secara medis, setelah vasektomi dapat dilakukan tindakan rekanalisasi yang terbukti berhasil mengembalikan fungsi saluran spermatozoa dan mengembalikan kesuburan seperti sebelum dilakukan vasektomi. Namun, sterilisasi vasektomi kurang mendapat perhatian baik dari pihak laki-laki maupun petugas medis. Salah satu penyebabnya adalah asumsi laki-laki, yang menyamakan vasektomi dengan pengebirian (kastrasi) sehingga dianggap mengurangi maskulinitas laki-laki.³³ Akibatnya kesadaran akan tanggung jawab bersama atas risiko kehamilan masih kurang. Risiko kehamilan masih dibebankan kepada tubuh perempuan.

Drama *Fanta G Spot* menampilkan pengalaman seksualitas dan ketubuhan perempuan ditampilkan lebih terbuka sebagai pengalaman hidup yang sah dan bermakna – yang selama ini kerap dibungkam oleh stigma sosial, budaya patriarki dan moralitas keagamaan. Gambaran tentang pengalaman orgasme, masturbasi, otoritas terhadap tubuh, aturan seks yang aman dan menyenangkan dan beban setelah hubungan seksual menunjukkan upaya perempuan mengenali tubuhnya, menegosiasikan hasratnya dan merebut kembali otoritas atas pengalaman seksualnya. Analisis terhadap drama ini, menegaskan secara konkret gagasan teologi tubuh yang menempatkan tubuh perempuan sebagai lokus pengalaman hidup, relasi dan pembebasan. Melalui pengalaman ketubuhan para tokoh, tubuh tidak sekadar dipandang sebagai objek moral yang harus dikendalikan, melainkan sebagai ruang refleksi di mana perempuan memahami kebutuhan, batas dan tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Dalam kerangka yang lebih luas, analisis terhadap drama ini membuka kemungkinan imajinasi teologis yang melihat tubuh bukan sebagai ancaman, melainkan lokus pengalaman manusia memahami dirinya. Kebebasan tubuh tidak meniadakan dimensi pengendalian diri, melainkan menegaskan bahwa kebebasan dan tanggung jawab berjalan bersama. Dengan demikian pembebasan tubuh perempuan tidak hanya menjadi bentuk perlawanan terhadap patriarki, tetapi juga menawarkan cara baru memaknai spiritualitas yang berakar pada kesadaran diri, relasi yang sehat, dan

³³ Hadiyanti Chomsatun dan Martinus Legowo, "Vasektomi Sebagai 'Counter Gender Inequality,'" *Paradigma* 1, no. 2 (2013): 17.

penghormatan terhadap martabat tubuh. Pembebasan tubuh perempuan pada akhirnya akan memungkinkan perempuan mengalami tubuh dan seksualitasnya secara utuh sebagai bagian dari kehidupan iman.

Analisis dan Refleksi Teologis: Wacana Seksualitas dan ketubuhan Perempuan dalam Kidung Agung 5:2-8

Dalam Perjanjian Lama, rujukan terkait seksualitas perempuan umumnya ditempatkan sebagai objek dari tindakan seksual. Carrey Ellen Walsh memperlihatkan bahwa kata kerja utama untuk aktivitas seksual (*shacab yada', bo'*) hampir selalu menempatkan laki-laki sebagai pelaku aktif, sementara perempuan hadir dalam fungsi prokreasi, kewajiban, atau regulasi hukum.³⁴ Jika kita kembali merujuk pada pemikiran Darrel Ray mengenai agama yang mendistorsi pemaknaan seksualitas, maka kecenderungan ini semakin melegitimasi keterasingan perempuan atas tubuh dan seksualitasnya. Dalam kerangka tersebut, Kidung Agung menawarkan ruang berbeda, secara eksplisit membahas pengalaman cinta dan tubuh melalui dialog dua arah antara perempuan dan laki-laki yang mengakui kebebasan dan kebahagiaan seksualitas baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Bahasa indah yang digunakan dalam Kidung Agung sering dianggap vulgar sehingga menimbulkan perdebatan panjang dalam tradisi penafsiran, baik Yahudi maupun Kekristenan. Beberapa penafsir kemudian berupaya untuk menghaluskan teks ini dengan pembacaan alegoris, agar Kidung Agung memiliki makna rohani berkaitan dengan cinta kasih antara Tuhan dengan Israel.³⁵ Terkait dengan hal ini, Asnath Niwa Natar berpendapat bahwa pembacaan alegoris ini justru memberi penghargaan terhadap tubuh dan seksualitas perempuan. Seksualitas perempuan digunakan sebagai gambaran relasi Tuhan dengan manusia, berbeda dengan pandangan umum yang menilai tubuh perempuan sebagai hal yang rendah atau najis dan terbatas pada 'alat' prokreasi.³⁶ Namun pembacaan alegoris yang terlalu menekankan relasi Allah dan manusia berisiko mengaburkan pengakuan langsung terhadap pengalaman tubuh dan seksualitas manusia

³⁴ Carey Ellen Walsh, "A Startling Voice: Woman's Disire in the Song of Songs," *Sage Journal* 28, no. 4 (1998): 129–30, <https://doi.org/10.1177/0146107999028004>.

³⁵ D. Bergant, *Song of Songs: Berit Olam Studies on Hebrew Narrative and Poetry* (Minesota: Liturgical Press, 1993), ix.

³⁶ Asnath Niwa Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 16.

yang hadir secara eksplisit dalam teks. Penting untuk membaca teks sebagai bentuk penghargaan terhadap tubuh dan seksualitas manusia itu sendiri, tanpa terburu-buru mereduksinya ke dalam makna simbolik.

Steven Schweitzer berpendapat bahwa meskipun Kidung Agung sering digunakan sebagai referensi untuk membahas keindahan seksualitas dalam pernikahan, teks ini tidak secara jelas menunjukkan bahwa kedua individu berada dalam ikatan pernikahan. Perempuan dan laki-laki sama-sama merayakan tubuh satu sama lain dalam metafora yang tidak ada habisnya, menggambarkan bagian tubuh dan penampilan. Laki-laki menyinggung gairah seksualnya (5:2), dan alat kelaminnya dengan metafora tanaman (4:11-15; 5:1), tetapi perempuanlah paling banyak berbicara tentang orgasme dan penetrasi seksual (3:1-4; 4:16; 5:3-8; 7:10; 8:4) serta perempuan juga merindukan cinta terpendam mereka terungkap ke publik.³⁷

Kidung Agung adalah puisi panjang tentang hasrat erotis dan seksual, di mana tubuh menjadi fokus hasrat dan sumber kenikmatan. Puisi ini menggambarkan bagaimana para kekasih terlibat dalam dinamika berkelanjutan dalam pencarian, eksplorasi, dan pencapaian kepuasan seksual, yang dipenuhi dengan antisipasi, kenikmatan, dan kepastian kepuasan.³⁸ Kerangka tersebut membuka pintu bagi analisis spesifik terhadap Kidung Agung 5:2-8. Perikop ini menampilkan suara perempuan yang memberikan gambaran berbeda dari konstruksi perempuan dalam budaya patriarki.

Kidung Agung 5:2-8 dibuka dengan pernyataan paradoks dari perempuan dalam kata ganti orang pertama: *"aku tertidur, tetapi hatiku bangun"* (ay. 2). Duane A. Garrett berpendapat bahwa kondisi tersebut tidak serta merta menandai sebuah mimpi, melainkan hanya berada di atas ranjang.³⁹ Sebaliknya, Walsh membaca keseluruhan perikop ini sebagai mimpi erotis perempuan.⁴⁰ Exum menilai bahwa perdebatan antara mimpi atau realita tidak perlu karena teks dengan sengaja mengaburkan batas-batas tersebut – antara masa lalu dan masa kini; antara tidur dan terjaga – sebagai teknik puitis

³⁷ Steven Schweitzer, "Biblical Perspectives on Sexuality," *Vision: A Journal for theology and Church* 9, no. 2 (2008): 16.

³⁸ J. Cheryl Exum, *Song of Songs: A Commentary* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005), 1.

³⁹ Duane Garrett, *Song of Songs and Lamentations, Volume 23B*, with Paul R. House dkk., Word Biblical Commentary Ser (Grand Rapids: HarperCollins Christian Publishing, 2016), 289–90.

⁴⁰ Walsh, "A Startling Voice: Woman's Desire in the Song of Songs," 132.

yang membuat Kidung Agung sangat sensual.⁴¹ Terlepas dari perdebatan antara status mimpi dan realitas dari pengalaman ini, teks secara jelas menghadirkan perempuan sebagai subjek yang berbicara dalam sudut pandang orang pertama. Menurut Exum, perempuan tidak hanya hadir sebagai subjek, tetapi juga berbicara sebagai narator aktif yang mengontrol cara pembaca memandang seluruh kisah, termasuk cara kita memandang kekasihnya.⁴² Dalam kerangka tersebut, teks menampilkan perempuan sebagai figur yang aktif dan terbuka terhadap hasrat seksualnya. Ambiguitas yang sengaja digambarkan teks memungkinkan pengalaman yang diceritakan tidak perlu diverifikasi oleh realitas eksternal untuk dianggap sah. Ambiguitas ini menggeser fokus dari faktual kejadian, ke pengalaman subjektif perempuan yang secara sadar mengekspresikan seksualitas dan pengalamannya sendiri.

Ayat 3 menampilkan respons perempuan terhadap permohonan kekasihnya. Exum membaca ayat ini sebagai strategi erotis yang menunda pertemuan fisik dan mempertebal ketegangan erotis. Penundaan ini menunjukkan bahwa perempuan mengatur ritme.⁴³ Dalam kerangka relasional ini, perempuan tampil sebagai subjek yang aktif yang mengatur tempo interaksi. Namun pembacaan Walsh mendorong pembacaan selangkah lebih jauh, tidak lagi berfokus pada dinamika relasional, tetapi pada subjektivitas perempuan itu sendiri. Perempuan yang sudah menanggalkan pakaiannya dan berbaring di tempat tidur adalah gambaran perempuan yang sudah berada dalam kondisi siap dan bergairah untuk dirinya sendiri, bukan semata-mata untuk kekasihnya. Keengganan yang ia ekspresikan bukan rasa takut atau tanda kesopanan, melainkan sebagai kesadaran bahwa momen tersebut sepenuhnya ada dalam genggamannya.⁴⁴

Dalam ayat ini, tubuh perempuan sudah lebih dulu hadir, sebelum interaksi dengan kekasihnya terjadi. Ia sudah menanggalkan pakaiannya dan sudah mencuci kakinya, dua tindakan ini menandai keadaan tubuh yang bersih dan sedia. Entah kesiapan itu diarahkan untuk kekasihnya atau dirinya sendiri, yang pasti perempuan tersebut telah dalam kondisi siap. Hal tersebut memperlihatkan tubuh perempuan sebagai realitas

⁴¹ {Citation}

⁴² Exum, *Song of Songs: A Commentary*, 189.

⁴³ Exum, 194.

⁴⁴ Walsh, "A Startling Voice: Woman's Disire in the Song of Songs," 131–32.

sensual yang memiliki eksistensi tersendiri. Tubuh pertama-tama tidak dibangkitkan oleh kehadiran kekasihnya, melainkan ditampilkan sebagai pusat produksi hasrat.

Dalam ay. 4, narasi selanjutnya beralih dari percakapan, menuju respons tubuh perempuan sendiri. Ketika kekasih memasukkan tangannya melalui lubang, dan perempuan merespons dengan kata *me'im* (rahim/perut) yang *hamah* artinya menderu, bergolak, bergemuruh. Exum mencatat bahwa *yad* (tangan) berfungsi sebagai eufemisme untuk penis, dan *hor* (lubang) secara harfiah berarti lubang. Melalui makna ganda teks memunculkan kesan keintiman seksual tanpa menjelaskan tindakan seksual secara eksplisit.⁴⁵ Fokus narasi bukan lagi pada tindakan kekasihnya, melainkan pada pengalaman afektif yang muncul di dalam tubuh perempuan. Tubuh perempuan tampil sebagai subjek yang merasakan dan merespons hasratnya sendiri.

Pengalaman tubuh tersebut menjadi titik penting pembacaan Walsh yang membaca ayat 2-6 sebagai pengalaman mimpi erotik perempuan. Dalam kerangka tersebut, respons tubuh yang digambarkan mulai ayat 4, tidak sepenuhnya bergantung pada kehadiran kekasih, melainkan berlangsung dalam ruang pengalaman tubuh perempuan itu sendiri. Gambaran perempuan yang bangkit dengan tangan yang meneteskan mur (ay. 5) dibaca sebagai gambaran ekspresi gairah tubuhnya sendiri. Pengulangan kata *patah* (membuka) menghadirkan proses keterbukaan tubuh yang bergerak menuju puncak pengalaman erotis, sehingga teks menampilkan pengalaman hasrat dan klimaks perempuan secara relatif eksplisit tanpa harus menempatkan laki-laki sebagai pusat tindakan.⁴⁶

Garrett menolak pembacaan Walsh, menurutnya figur laki-laki yang datang, memanggil, memasukkan tangan, pergi dan kemudian dicari adalah pusat narasi. Maka bagian ini tidak dapat direduksi semata-mata sebagai gambaran masturbasi perempuan. Berbeda dengan Walsh, Garrett membaca Kidung Agung 5 dalam konteks pengalaman persatuan seksual pertama antara mempelai perempuan dan laki-laki. Ungkapan “kubukakan” dalam ayat 6 dipahami sebagai tindakan penyerahan diri perempuan secara total, ia hadir sebagai subjek yang secara aktif membuka diri – bukan hanya tubuhnya, tetapi juga identitas dan kehidupannya – kepada suaminya. Kemudian Garrett

⁴⁵ Exum, *Song of Songs: A Commentary*, 195.

⁴⁶ Walsh, “A Startling Voice: Woman’s Desire in the Song of Songs,” 132.

menafsirkan bahwa kepergian kekasih tidak benar-benar pergi secara harfiah, melainkan perubahan suasana erotik dari gairah yang mendesak menjadi lebih biasa. Hal tersebut karena laki-laki telah mencapai kepuasan. Namun dari sudut pandang perempuan, situasi tersebut terasa seperti ditinggalkan. Ungkapan “hampir pingsan” menggambarkan kehancuran afektif perempuan ketika bahasa erotik digantikan oleh percakapan biasa yang menandai berakhirnya momen intim.⁴⁷

Pembacaan Walsh dan Garrett memang tampak berbeda, namun justru perbedaan tersebut memperlihatkan kemungkinan makna yang luas dalam teks. Walsh membuka alternatif pembacaan yang menegaskan otonomi pengalaman seksual perempuan. Sementara Garrett – meskipun berangkat dari kerangka pernikahan yang normatif – mengungkap kompleksitas relasi seksual, di mana pengalaman tubuh perempuan tidak selalu berjalan seiring dengan ritme hasrat laki-laki. Maka, kedua pembacaan ini tidak perlu dipertentangkan. Keduanya memperlihatkan bahwa pembacaan terhadap Kidung menyediakan ruang naratif bagi pengalaman tubuh perempuan – baik sebagai subjek yang menikmati tubuhnya sendiri maupun sebagai subjek yang merasakan tidak sinkronnya dalam relasi seksual. Dengan sudut pandang berbeda, keduanya menegaskan pengalaman ketubuhan perempuan. Teks justru mengkonstruksi seksualitas perempuan sebagai ruang makna yang cair antara tubuh, imajinasi dan relasi, di mana pengalaman seksual dimediasi melalui kesadaran dan sensasi tubuh perempuan sendiri.

Dalam ayat 7-8, perempuan tersebut digambarkan mencari kekasihnya, bergerak keluar dari ruang domestik. Garrett membaca teks ini sebagai metafora puitis atas pengalaman kehilangan keperawanan yang mengandung rasa sakit, kerentanan dan perubahan identitas sosial. Dalam kerangka tersebut, tubuh perempuan menjadi ruang representasi sosial. Exum juga menolak pembacaan literal atas kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan dalam teks ini, namun ia memiliki kesimpulan yang berbeda. Exum mempersoalkan ketidakadilan gender, di mana hanya perempuan yang mengalami risiko fisik dan penderitaan. Sementara sang kekasih tidak mendapat konsekuensi yang sama. Situasi ini memperlihatkan adanya struktur patriarki yang membentuk cara tubuh dan hasrat perempuan dipahami. Menurutnya, bagian ini tidak dimaksudkan untuk membuat perempuan menjadi tunduk dan pasif, melainkan teks menghadirkan cinta sebagai

⁴⁷ Garrett, *Song of Songs and Lamentations*, Volume 23B, 296–98.

pengalaman berani sekaligus beresiko. Penderitaan perempuan tersebut dibaca bukan sebagai hukuman, melainkan konsekuensi atas keberanian untuk mencintai secara aktif dan jujur.

Pembacaan Garrett dan Exum menghasilkan kesimpulan yang berbeda secara hermeneutis. Namun, perbedaan tersebut justru memperlihatkan bahwa pengalaman seksualitas dalam teks berkelindan dengan kerentanan tubuh perempuan. Di satu sisi, memperlihatkan ambiguitas pengalaman seksual sebagai proses perubahan personal. Di sisi lain, memperlihatkan konsekuensi sosial dari transformasi tersebut dalam struktur patriakal yang mengawasi tubuh perempuan di ruang publik. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penderitaan perempuan tidak sekadar simbol erotis maupun kritik sosial, melainkan titik pertemuan antara seksualitas, tubuh dan batas sosial. Kidung Agung 5:2-8 tidak menampilkan seksualitas perempuan sebagai sesuatu yang aman atau terbatas pada domestik – maupun normatif – melainkan sebagai gerakan yang berani. Teks ini menggambarkan seksualitas perempuan sebagai pengalaman aktif sekaligus rentan, sebagai sebuah keberanian mencintai melalui tubuhnya sendiri, yang menegaskan agensi perempuan bahkan ketika dunia sosial gagal melindunginya.

Kidung Agung menggambarkan tubuh, hasrat dan kenikmatan secara jujur dan terbuka melalui perspektif perempuan, tanpa meniadakan ambiguitas dan risikonya. Perempuan digambarkan sebagai subjek aktif yang mencari, menginginkan, dan menikmati hubungan seksual bahkan ketika hal tersebut membawanya pada pengalaman kerentanan. Dalam ketegangan tersebut, Kidung Agung memungkinkan alternatif pembacaan teologis. Seksualitas perempuan tidak dipandang sebagai ancaman moral yang harus dikendalikan, melainkan sebagai bagian dari pengalaman manusiawi yang utuh, sebagai sebuah proses pengenalan diri, relasi dan kenikmatan yang sah.

Pembacaan terhadap Kidung Agung 5:2–8 dan analisis drama Korea *Fanta G-Spot*, memperlihatkan pengalaman seksualitas perempuan tidak dapat dipisahkan dari proses mengenali tubuh, menegosiasikan hasrat, dan menghadapi risiko sosial yang menyertainya. Jika *Fanta G Spot* memperlihatkan secara eksplisit perjuangan perempuan modern memahami tubuhnya melalui pengalaman orgasme, kerentanan emosional, dan pencarian otoritas diri, maka Kidung Agung menghadirkan gema teologis dari pengalaman yang serupa dalam bahasa puisi. Perempuan dalam kedua teks tidak digambarkan sebagai objek hasrat laki-laki, melainkan sebagai subjek yang bergerak –

mencari, merindukan, menikmati, dan sekaligus mengalami luka ketika tubuhnya berhadapan dengan batas sosial yang mengawasi.

KESIMPULAN

Analisis terhadap drama *Fanta G Spot* dan pembacaan terhadap Kidung Agung 5:2-8 menyingkap tabu seksualitas perempuan, bukan sekadar soal larangan membicarakan seks, melainkan keterasingan perempuan dari tubuhnya sendiri. Seksualitas cenderung masih direduksi sebagai persoalan moral, kepatuhan dan pengawasan, akibatnya pengalaman tubuh perempuan hilang ruang untuk diakui sebagai pengalaman manusiawi yang sah. *Fanta G Spot* memperlihatkan bahwa seksualitas lebih dari sekadar benar-salah atau aman-tidak aman, melainkan sebagai proses mengenali diri, memahami hasrat dan memulihkan relasi dengan tubuh. Sementara itu, Kidung Agung menghadirkan suara perempuan yang secara jujur mengekspresikan kerinduan, kenikmatan dan risiko yang kompleks. Kedua teks ini memperlihatkan bahwa seksualitas perempuan bukan pengalaman tunggal yang sederhana, ia adalah pengalaman kompleks yang mencakup kebebasan, kerentanan dan pencarian makna diri.

Seksualitas perlu dimulai dengan pengakuan terhadap tubuh sebagai ruang pengalaman iman yang nyata. Tubuh bukan objek yang harus dikontrol oleh norma sosial maupun moral religius semata. Melainkan sebagai ruang manusia mengalami relasi, hasrat dan perjumpaan dengan Allah. Refleksi teologis tentang tubuh mestinya dibangun pada penghormatan terhadap pengalaman ketubuhan perempuan. Gereja dipanggil untuk membuka ruang refleksi yang membebaskan, yang mengakui seksualitas sebagai bagian dari kemanusiaan yang utuh, setara dan layak dirayakan dalam kehidupan iman.

REFERENSI

- Beauvoir, Simone de. *The Second Sex*. First Vintage Books. Diterjemahkan oleh Constance Borde dan Sheila M. Chevallier. United States: Vintage Books, 2011.
- Bergant, D. *Song of Songs: Berit Olam Studies on Hebrew Narrative and Poetry*. Minesota: Liturgical Press, 1993.
- Berridge, Kent C., dan Terry E. Robinson. "Liking, Wanting, and The Incentive-Sensitization Theory of Addiction." *American Psychologist* 71, no. 8 (November 2016): 670–79. <https://doi.org/10.1037/amp0000059>.
- Caroline, Anita, dan Taufik Akbar Rizqi Yunanto. "'Ngobrolin Seks' dalam Persepsi Perempuan Pada Usia Dewasa Awal Menggunakan Pendekatan Psikologi Indigenous." *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah* 12, no. 1 (2020).

- Chomsatun, Hadiyanti, dan Martinus Legowo. "Vasektomi Sebagai 'Counter Gender Inequality.'" *Paradigma* 1, no. 2 (2013).
- Exum, J. Cheryl. *Song of Songs: A Commentary*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2005.
- Foucault, Michel. *Seks dan Kekuasaan: Sejarah Seksualitas*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Fredrickson, B. L., & Roberts, T.-A. (1997). Objectification Theory: Toward Understanding Women's Lived Experiences and Mental Health Risks. *Psychology of Women Quarterly*, 21(2), 173-206.
- Garrett, Duane. *Song of Songs and Lamentations, Volume 23B*. With Paul R. House, Bruce M. Metzger, David Allen Hubbard, Glenn W. Barker, John D. W. Watts, James W. Watts, Ralph P. Martin, dan Lynn Allan Losie. Word Biblical Commentary Ser. Grand Rapids: HarperCollins Christian Publishing, 2016.
- Impett, Emily A., dan Letitia A. Peplau. "Sexual Compliance: Gender, Motivational, and Relationship Perspectives." *The Journal of Sex Research* 40, no. 1 (2003).
- Isherwood, Lisa, dan Elizabeth Stuart. *Introduction Body Theology*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1998.
- Jannini, Emmanuele A., Odile Buisson, dan Alberto Rubio-Casillas. "Beyond the G-spot: clitourethrovaginal complex anatomy in female orgasm." *Nature Reviews Urology* 2014 11:9 11, no. 9 (Agustus 2014): 531-38. <https://doi.org/10.1038/nrrol.2014.193>.
- Lynch, Gordon. *Understanding Theology and Popular Culture*. Malden: Blackwell, 2005.
- Moltmann-Wendel, Elisabeth. *I am My Body: A Theology of Embodiment*. New York: Continuum, 1995.
- Mulvey, L. (1975). Visual Pleasure and Narrative Cinema. *Screen*, 16(3), 6-18
- Natar, Asnath Niwa. *Membongkar Kebisuan Perempuan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Ray, Darrel. *Sex and God: How Religion Distorts Sexuality*. USA: IPC Press, 2012.
- Ray, Derrel. *Sex and God: How Religion Distorts Sexuality*. IPC Press, 2012.
- Schweitzer, Steven. "Biblical Perspectives on Sexuality." *Vision: A Journal for theology and Church* 9, no. 2 (2008).
- Vieira-Baptista, Pedro, Joana Lima-Silva, Mario Preti, Joana Xavier, Pedro Vendeira, dan Colleen K. Stockdale. "G-Spot: Fact or Fiction?: A Systematic Review." *Sexual Medicine* 9, no. 5 (2021).
- Walsh, Carey Ellen. "A Startling Voice: Woman's Disire in the Song of Songs." *Sage Journal* 28, no. 4 (1998). <https://doi.org/10.1177/0146107999028004>.
- Whipple, Beverly. "Female Ejaculation, G Spot, A Spot, and Should We Be Looking for Spots?" Dalam *Current Sexual Health Reports*. 2015.

Internet:

- <https://kincir.com/movie/series/fakta-fanta-g-spot-z5w3aca0yrcvt/> diakses pada 17 Desember 2023
- <https://m.koreatimes.co.kr/pages/article.asp?newsIdx=342245> diakses pada 17 Desember 2023
- <https://www.healthline.com/health/masturbation-side-effects> diakses pada 20 Desember 2023
- https://www.instagram.com/reel/CmFh0_yhJx9/?igshid=OTlmOTFmYzNmYQ== diakses pada 17 Desember 2023

<https://www.suara.com/lifestyle/2022/10/07/220500/waduh-studi-pleasure-gap-2022-temukan-1-dari-3-perempuan-indonesia-pernah-pura-pura-orgasme> di akses pada 6 Desember 2023

TENTANG PENULIS

Penulis menyelesaikan pendidikan sarjana teologi pada tahun 2022 di Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru. Anita melanjutkan studi Magister Filsafat Keilahian di Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta dan lulus pada tahun 2024.